

Pembentukan Identitas Sosial dalam Gerakan Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa

Robertus Krisnanda Windhartoko

Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma

Abstract. The research aims to see the depiction of the social identity on the activists of the Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa Social Movement. The researcher did the narrative approach that focused on the human experience during certain event which set out from the real experiences. The data collection is done through a semi-structured interviews. The data is analyzed by using thematic analysis which can be done in all theory and does not bound to certain research and approach. The thematic analysis also accommodates the inductive and deductive to find out the important theme which arose in the experience. The result of this research shows the social identity of the activists of Bali Tolak Reklamasi: the resistance identity of the environmentalist, culture, and social activist. The social identity has the characteristics as follows: democratic, receptive, and give the priority to the group interests, but also respect the personal characteristics. The result about social identity is obtained from the story of the informants about their experiences before and during joined the social movement, and from the life experience that took place outside the context of the existence of the social movement. The social movement has functioned for the personal and later it also gave the impact to the strength of the social movement on their effort to form the expected social change.

Keywords: activist, Bali Tolak Reklamasi, social movement, social identity

Pendahuluan

Kehidupan yang tidak sedang baik-baik saja selalu memunculkan tantangan di dalamnya, baik skala kecil dalam konteks individual maupun skala besar dalam konteks sosial. Tantangan kehidupan sosial seperti masalah lingkungan hidup, perkara intoleransi, problem isu pelanggaran hak asasi manusia, dan lain sebagainya selalu ada. Tantangan-tantangan inilah yang coba dijawab dengan tindakan dari sebagian masyarakat tertentu sebagai usaha untuk memunculkan hidup baru yang lebih baik dalam gerakan sosial (DiRenzo, 1990, dalam Matulesy & Ancok, 1997). Perjuangan

Korespondensi Penulis

Robertus Krisnanda Windhartoko, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Email: robertuskw@gmail.com

kemerdekaan melawan kolonialisme di Asia dan Afrika abad XX hingga gerakan pro-demokrasi di Hong Kong hari ini merupakan sedikit contoh gerakan sosial yang terjadi lintas zaman dan teritori. Contoh nyata gerakan sosial di Indonesia pada masa kini adalah Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa di Bali.

Gerakan sosial Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa ini merupakan penolakan terhadap rencana reklamasi seluas 700 hektare di Teluk Benoa dengan didasari sekurang-kurangnya tiga belas alasan berdasarkan data (ForBali, 2014). Alasan penolakan ini meliputi aspek ekologi, ekonomi, serta adat dan agama. Letak kekuatan Bali Tolak Reklamasi adalah daya masif dan konsistensi sehingga mampu memberikan dampak pada permasalahan yang dihadapi. Gerakan sosial ini selanjutnya disebut dengan Bali Tolak Reklamasi maupun kelompok karena gerakan sosial melahirkan kelompok untuk menopang gerakan.

Gerakan sosial dibangun oleh beragam individu yang memiliki fokus bervariasi yang dipersatukan dalam kesamaan pandangan mengenai sebuah permasalahan (Meyer, 2002). Di dalam gerakan tersebut kemudian muncul penggerak sekaligus pemimpin yang biasa disebut sebagai aktivis. Aktivis adalah individu yang dengan konsisten berperan dalam kelompok dengan kondisi politik yang dinamis, bertahan dari ancaman yang datang, dan terus berjuang mewujudkan tujuan dari gerakan sosial (Meyer, 1993; 2002). Peran aktivis tersebut menjadikan gerakan berdaya masif dan konsisten sehingga dampak perubahan sosial yang diinginkan niscaya tercapai.

Keberhasilan kerja-kerja aktivis tersebut tidak lepas dari identitas sosial yang berperan penting dalam dinamika gerakan sosial. Fitri dan Akbar (2017) menemukan bahwa keberadaan aktivis perempuan berperan penting dalam pergerakan menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng karena perempuan selalu berada di barisan terdepan penolakan. Syafiq (2012) menemukan bahwa aktivis dakwah kampus menganggap diri memiliki posisi penting di masyarakat.

Identitas sosial juga turut membangun keberhasilan gerakan sosial. Identitas sosial menjadi prakondisi yang efektif menggerakkan individu untuk turut serta gerakan sosial pada masa awal (Drury & Reicher, 1999, 2000, 2005; Reicher, 1996, 2001; dalam van Zomeren, Postmes, & Spears, 2008). Identitas sosial membuat kelompok memiliki kekuatan besar untuk membagikan pandangan mengenai ketidakadilan, kebutuhan dan tujuan bersama (Stürmer dan Simon, 2004; dalam Hogg & Vaughan, 2011). Kelompok yang terpengaruh identitas sosial mampu berbagi gagasan mengenai aksi, mempercayai satu sama lain dan mengakui kepemimpinan dalam gerakan sosial (Hogg & Vaughan, 2010). Hingga akhirnya identitas sosial tidak hanya memunculkan solidaritas namun juga mengakibatkan perubahan diri dan perubahan cara berhubungan (Polleta & Jasper, 2001).

Sejarah juga mencatat identitas sosial terpengaruh oleh gerakan sosial ketika gerakan sosial akhirnya mampu menciptakan perubahan sosial. Misalnya adalah identitas perempuan paska gerakan sosial kesetaraan gender di Amerika pada dekade 1960 (Swann & Bosson, 2010). Contoh lain yang agaknya terkait hal ini adalah gerakan kemerdekaan poskolonial di berbagai negara Asia dan Afrika

yang berpengaruh pada identitas sosial sebelum kemerdekaan dan identitas sosial bercorak kewargaan dan nasionalisme sesudah kemerdekaan.

Identitas sosial sendiri tidak dapat dilepaskan dari individu-individu dalam gerakan sosial yang juga dilihat sebagai kelompok sosial. Keanggotaan dalam kelompok sosial akan membuat individu mendapat konsep diri mengenai keanggotaan tersebut (Hogg & Vaughan 2010). Identitas sosial menurut Tajfel (1972, dalam Hogg & Abrams, 1998) adalah pengetahuan individu mengenai rasa memiliki pada kelompok sosial dengan rasa emosional dan pengaruh signifikan dari nilai yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut, identitas sosial tidak hanya mendeskripsikan atribut, namun juga menentukan cara proses berpikir dan perilaku individu sebagai anggota kelompok (Hogg & Vaughan, 2010). Bahkan menurut Swann dan Bosson (2010) identitas sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat pada cara berpikir dan berperilaku.

Identitas sosial pada gerakan sosial Bali Tolak Reklamasi ini tambah menarik karena dua hal. Pertama adalah aktivisme Bali Tolak Reklamasi memiliki aktivis dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda dalam spektrum yang sangat luas. Ada aktivis yang berkecimpung di bidang seni, ada yang memiliki latar belakang akademisi dan profesional, ada pula yang memiliki peran dalam organisasi yang menolak reklamasi, seperti LSM dan organisasi kepemudaan di tingkatan desa *pakraman* maupun tingkatan banjar.

Gerakan ini juga menjadi titik temu antara sejarah masa lalu dan kemungkinan masa depan Bali. Bagaimanapun, karena *krama* Bali secara individu maupun kolektif tidak bisa hidup tanpa masa lalu atau sejarah asal usulnya (Schulte-Nordholt, 2007; dalam Gunawan, 2014). Intervensi modal reklamasi Teluk Benoa menjadi repetisi sejarah dari kolonialisme Belanda, *Baliseering* atau Balinisasi, dan investasi besar-besaran pada resesi jelang reformasi 1998. Tidak lupa wacana *puputan* yang dulunya penuh darah kekalahan leluhur, kini diambil alih aktivis Bali Tolak Reklamasi untuk menggelorakan keberanian melawan intervensi tanpa mengenal kata akhir (Hunt, 2017). Bali Tolak Reklamasi juga kemungkinan besar berdampak untuk masa depan Bali dengan mempertanyakan atau menggugat soal keagamaan, adat dan spiritualitas yang telah mengakar menjadi tradisi (Supriatma, 2016).

Bali Tolak Reklamasi menjadi titik temu antara sejarah panjang mengenai intervensi dari luar Bali dan resistensinya dengan masa depan Bali. Aktivis Bali Tolak Reklamasi juga memiliki keunikan dengan keberagaman latar belakang sebagai individu. Pun dengan hubungan saling memengaruhi antara identitas sosial dan gerakan sosial; maka gambaran identitas sosial aktivis pada Bali Tolak Reklamasi menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 5 informan yaitu Putu, Made, Nyoman, Ketut dan Wayan yang dipilih secara acak. Kelimanya dipilih karena merupakan aktivis dalam gerakan sosial Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa yang berkontribusi dan bekerja aktif menggerakkan tindakan gerakan sosial dalam bentuk apapun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Dalam proses lanjutan penelitian, data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik yang memiliki fleksibilitas teoretis atau bebas dari teori maupun epistemologi (Braun & Clarke, 2006 dalam Willig, 2013). Metode ini tepat digunakan dalam penelitian karena mengakomodasi berbagai macam temuan yang terjadi dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan identitas sosial aktivis Bali Tolak Reklamasi adalah identitas perlawanan milik pejuang lingkungan, pejuang budaya, sekaligus pejuang sosial yang teguh. Identitas sosial ini dibentuk dari alasan penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa serta kelompok yang coba dilawan. Identitas sosial ini memiliki ciri demokratis, terbuka, dan mengutamakan kepentingan kelompok; walau tetap menghargai keunikan individu. Ciri ini diperoleh dari pengalaman langsung hasil dari bentuk identitas sosial pada para informan yang terlibat dalam kelompok. Penelitian juga menemukan proses pembentukan identitas yang dinamis sesuai konteks dan fungsi identitas sosial yang belum terakomodir teori sebelumnya. Identitas sosial kemudian juga berdampak pada gerakan sosial dalam usaha mewujudkan perubahan sosial yang dicita-citakan serta berdampak pada konteks sosial di Bali.

Gerakan sosial dibangun oleh beragam individu yang memiliki fokus yang bervariasi namun dapat dipersatukan dalam pandangan yang sama mengenai sebuah permasalahan yang dihadapi (Meyer, 2002). Individu-individu yang memiliki kesamaan pandangan ini kemudian berkumpul untuk membentuk gerakan sosial baru atau bergabung dengan gerakan sosial yang telah ada sebelumnya. Rencana reklamasi Teluk Benoa sebagai masalah yang sedang terjadi di Bali memunculkan penolakan yang menjadi pemersatu individu-individu dalam gerakan sosial.

Memiliki kesamaan pandangan untuk menolak ini merupakan titik awal Bali Tolak Reklamasi. Penolakan para informan terangkum dalam tiga alasan besar yaitu alasan lingkungan hidup seperti fungsi Teluk Benoa sebagai kawasan konservasi yang memiliki hutan bakau serta pengalaman kegagalan dan dampak buruk reklamasi Pulau Serangan di Denpasar Selatan pada tahun 1996; alasan budaya antara lain rasa keterikatan dengan Bali, pemaknaan laut sebagai kawasan suci,

serta kekhawatiran mengenai potensi keterkikisan dan hilangnya tradisi kebudayaan; dan alasan sosial berkaitan dengan proses perizinan yang bermasalah, keuntungan bagi segelintir pihak saja, serta potensi menghadirkan ketidakadilan sosial.

Selain menjadi titik awal gerakan sosial, ketiga alasan yang dimiliki para informan ini penting dalam identitas sosial. Menurut Touraine (1965, 1966, dalam Castells, 2010) pada tipologi gerakan sosial yang disusunnya, identitas gerakan merujuk pada definisi diri dari gerakan sosial itu sendiri. Alasan-alasan menolak rencana reklamasi Teluk Benoa membentuk definisi diri atau identitas gerakan. Maka pejuang lingkungan hidup, budaya sekaligus sosial menjadi identitas sosial aktivis Bali Tolak Reklamasi.

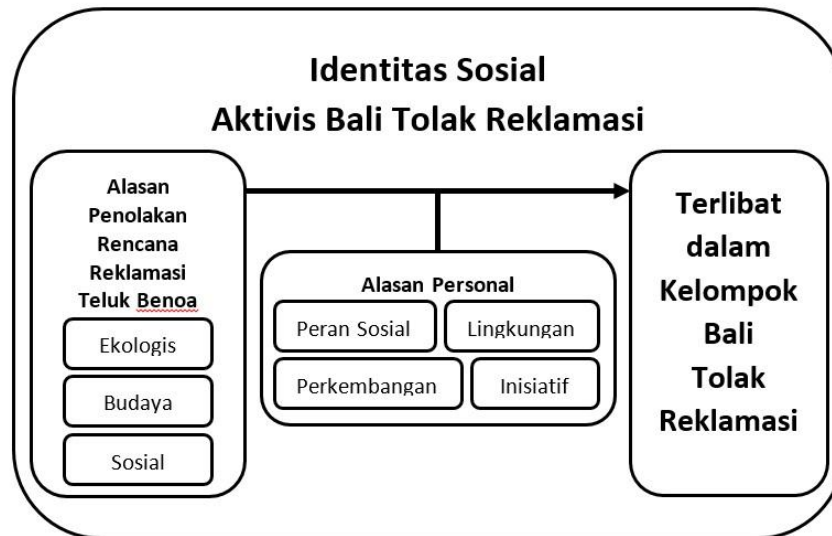
Identitas sosial Bali Tolak Reklamasi juga merupakan identitas perlawanan. Identitas perlawanan adalah identitas yang dibangun dalam kelompok pada aksi kolektif perlawanan terhadap penindasan dan dibentuk menggunakan material yang diwariskan dari sejarah seperti etnisitas dan lokalitas (Castells, 2010). Bentuk identitas perlawanan ini hadir dalam Bali Tolak Reklamasi karena dibangun dalam kelompok yang sedang melawan penindasan terhadap lingkungan hidup dan manusianya. Alasan-alasan kebudayaan yang juga dipikirkan para informan menjadi penegasan identitas perlawanan ini karena diturunkan dari kearifan lokal di Bali.

Selain kesamaan pandangan tersebut, keterlibatan para informan dengan kelompok dalam gerakan sosial dipengaruhi faktor-faktor pilihan yang bersifat personal. Faktor personal ini vital dibutuhkan karena tanpanya, individu yang memiliki kesamaan pandangan terhadap masalah belum tentu terlibat dan bergabung dengan kelompok dalam gerakan. Faktor-faktor negosiasi identitas tersebut yaitu perubahan peran sosial dan perkembangan, perubahan sosial budaya dan lingkungan, memperoleh dan kehilangan keahlian baru serta perubahan atas inisiatif (Swann & Bosson, 2010).

Keempat faktor ini ditemukan pada informan-informan penelitian. Faktor peran sosial misalnya mempengaruhi keterlibatan Putu dan Made karena telah mengadvokasi isu lingkungan. Pengaruh faktor perkembangan dapat dilihat pada Made dan Ketut yang bergabung karena merupakan seorang *punk*. Kemudian keterlibatan Nyoman dan Ketut yang disebabkan ajakan dari rekan aktivis lain menunjukkan pengaruh faktor lingkungan. Terakhir, keterlibatan atas inisiatif pribadi pada Wayan merupakan wujud dari faktor perubahan atas inisiatif.

Keterlibatan aktivis dalam Bali Tolak Reklamasi dipengaruhi pandangan terhadap masalah rencana reklamasi dan faktor personal. Keduanya merupakan hal yang terpisah karena pandangan terhadap masalah membuat aktivis mendukung gerakan, sedangkan faktor personal lebih mempengaruhi kemauan untuk terlibat dalam kelompok. Perbedaan ini dapat pula ditilik melalui skema berikut ini.

Gambar 1. Alasan Penolakan dan Alasan Personal



Identitas Bali Tolak Reklamasi kemudian memunculkan sejumlah karakter khas kelompok. Karakteristik kelompok adalah demokratis, terbuka, dan mengutamakan kepentingan kelompok; walau tetap menghargai keunikan individu. Ciri ini diperoleh dari pengalaman langsung para informan yang terlibat dalam kelompok. Karakter dari Bali Tolak Reklamasi ikut terbentuk dari norma-norma kelompok yang disetujui para informan.

Karakter kelompok yang pertama adalah memiliki iklim demokratis. Iklim demokratis ini terbukti dengan pengalaman para informan bahwa pengambilan keputusan kelompok didasarkan kesepakatan bersama. Kelompok ini juga merupakan kelompok yang terbuka. Para informan berpandangan bahwa siapa saja bisa bergabung dalam gerakan asal menghormati kesepakatan bersama.

Pengutamaan kelompok menjadi karakteristik kelompok yang ketiga. Pengalaman meluangkan waktu, menggeser agenda, dan selalu membawakan isu gerakan dalam aktivitas di luar kelompok adalah contoh dari pengutamaan. Pengutamaan kelompok juga mendasari pilihan para informan untuk bergerak bersama alih-alih secara sporadis dalam kelompok-kelompok kecil serta kemauan para informan melepas label kelompok kecil bagian dari elemen Bali Tolak Reklamasi. Pengutamaan kelompok ini penting karena merupakan sumber dari kekuatan gerakan sosial (Hoffer, 1988). Pengutamaan kelompok yang biasa disebut sebagai *depersonalization* merupakan persepsi dan perlakuan diri sendiri dan orang lain sebagai representasi kelompok sosial (Hogg & Vaughan, 2010) yang merupakan salah satu ciri gerakan sosial (Hoffer, 1988). *Depersonalization* akan mendapat perhatian khusus di bagian selanjutnya.

Karakteristik kelompok yang terakhir adalah tetap menghargai keunikan pribadi tiap individu, walau – seperti dijelaskan sebelumnya – mengutamakan kelompok. Hal ini terlihat dari keberagaman aktivitas dalam kelompok. Keberagaman aktivitas ini terjadi salah satunya disesuaikan dengan peran

dan kemampuan pribadi yang dimiliki tiap individunya yang memang beragam. Keberagaman tersebut membuat tiap anggota mendukung Bali Tolak Reklamasi dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini menampik sinisme Hoffer (1988) yang menyatakan bahwa gerakan sosial menanggukkan kebebasan perorangan.

Mundur kembali ke karakteristik kelompok yang ketiga yaitu pengutamaan kelompok atau *depersonalization*. Secara teoretis, *depersonalization* merupakan tahapan akhir pembentukan identitas sosial. Tahap sebelum *depersonalization* adalah tahap *self-categorization* yaitu pengelompokan ke dalam kelompok yang berbeda-beda dan tahap *meta-contrast principle* pencarian perbedaan antar kelompok yang berbeda dalam hal atribut seperti kepercayaan, sikap, dan perilaku (Hogg & Vaughan, 2010).

Walau telah mencapai *depersonalization* dalam pengutamaan kelompok yang sebetulnya merupakan proses akhir, terkadang regresi masih terjadi. Beberapa informan masih mengelompokkan kelompok kecil dalam kelompok besar Bali Tolak Reklamasi serta membandingkan Bali Tolak Reklamasi dengan gerakan lain. Identitas sosial menjadi hal yang dinamis tergantung konteks pembandingnya. Penelitian ini memiliki menemukan keunikan pada hal ini sebagai bantahan teoretis dari proses kognitif dalam pembentukan identitas sosial (Ellemers, 2010; Hogg & Vaughan, 2010).

Temuan mengenai proses pembentukan identitas sosial ini menyanggah proses pembentukan yang secara teoretis dijelaskan sebagai proses yang terjadi berurutan dan linear. Proses pembentukan identitas sosial dalam kelompok Bali Tolak Reklamasi memang telah mencapai *depersonalization*. Walakin, *meta-contrast principle* dan *self-categorization* masih terjadi. Hal ini memperlihatkan bahwa tahapan pembentukan identitas sosial bukan merupakan proses linear. Pembentukan identitas sosial merupakan proses berkelanjutan atau *on-going formation*. Bentuk identitas sosial dibicarakan ulang tergantung pada konteks pembanding yang ada. Pun sudah terbentuk, bentuk identitas sosial merupakan hal yang dinamis dan tidak kaku.

Penelitian ini juga memiliki temuan baru lain. Temuan baru ini mengenai makna keterlibatan dalam kelompok. Pengalaman manusia selalu mengandung tafsiran, tidak terkecuali pengalaman para informan memaknai keterlibatan dalam kelompok. Keterlibatan dalam kelompok dimaknai oleh para informan dengan cara yang beragam sebagai tanda fungsi dari identitas sosial yang didapat para informan. Misalnya dalam pemaknaan Bali Tolak Reklamasi sebagai ruang belajar banyak hal baru mengenai gerakan sosial dan pelajaran hidup yang menjadi contoh fungsi identitas sosial sebagai media peningkatan diri (Hogg & Vaughan, 2010). Muncul pula makna bahwa kelompok merupakan wadah bersosialisasi yang menyenangkan, gerakan sebagai penyeimbang dan penyemangat hidup sebagai contoh bahwa identitas sosial berfungsi membuat individu menjadi terhubung dengan dunianya dan terlindungi dari krisis eksistensi (Swann & Bosson, 2010).

Sebagai gerakan sosial, para informan memiliki cita-cita agar reklamasi Teluk Benoa batal. Cita-cita ini membuat keterlibatan dalam Bali Tolak Reklamasi dimaknai sebagai perjuangan membela kebenaran dan melawan ketidakadilan. Keterlibatan dalam kelompok juga dimaknai sebagai

pertanggungjawaban norma *punk*. Kedua makna keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa identitas sosial bahkan dapat berfungsi sebagai, meminjam hierarki kebutuhan manusia dari Abraham Maslow, aktualisasi diri bagi individu yang memilikinya.

Identitas sosial juga memberikan pengaruh pada diri individu yang memilikinya. Pengaruh pada perilaku dan pikiran ini berasal dari deskripsi atribut sebagai anggota dan atas keterlibatan dalam kelompok (Hogg & Vaughan, 2010). Pengaruh ini terjadi pada yang konkret seperti perilaku dan tindakan – baik di dalam maupun di luar kelompok. Identitas sosial juga memengaruhi yang abstrak seperti pemikiran.

Aktivitas yang dilakukan bersama di dalam kelompok merupakan contoh konkret perilaku yang turut dipengaruhi oleh identitas sosial. Mengikuti Aksi Parade Budaya merupakan salah satu aktivitas bersama dalam kelompok. Aksi Parade Budaya sebagai penyampaian pendapat merupakan aktivitas penting kelompok. Aksi bersama menjadi hal penting karena menghasilkan kekuatan gerakan sosial (Hoffer, 1988).

Aksi ini dilakukan dalam koordinat kebudayaan yang indah dan bagus serta menghindari aksi destruktif. Aksi Parade Budaya dilakukan dengan ajakan menggunakan “pakaian adat madya” serta selalu diisi dengan pentas seni tradisi maupun kontemporer. Aksi ini merupakan wujud dari, yang disebut St. John (2008, dalam Ormrod, 2014) sebagai *protestival*. *Protestival* merupakan bentuk gerakan sosial sebagai ruang perayaan sekaligus protes yang ditujukan untuk mewujudkan perubahan sosial. Bentuk *protestival* pada Bali Tolak Reklamasi muncul dalam penggunaan pakaian adat madya dan penampilan pentas seni tradisi. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan motivasi pengorbanan dengan seakan-akan melakoni pertunjukan adat atau upacara (Hoffer, 1988).

Pikiran dan perilaku yang dipengaruhi oleh identitas sosial lebih-lebih terjadi dalam berbagai bentuk hubungan antar kelompok. *Stereotyping* atau pembentukan kesan mengenai kelompok lain (Hogg & Vaughan, 2010) dilakukan para informan pada pihak yang menolak tanpa tindakan dan tidak bersikap pada rencana reklamasi Teluk Benoa. Bentuk selanjutnya adalah rasa ketidaksukaan dalam prasangka atau *prejudice* terhadap kelompok yang berbeda (Hogg & Vaughan, 2010) sebagai respon emosi secara negatif berdasarkan keanggotaan kelompok (Baron & Branscombe, 2011). Pihak yang hanya menolak tanpa tindakan nyata, pihak yang mendukung rencana reklamasi, serta pemerintah sebagai pengambil dan pelaksana kebijakan publik yang dianggap tidak mendengarkan pandangan kelompok menjadi sasaran ketidaksukaan. Ketidaksukaan pada kelompok lain ini menguatkan kelompok karena menurut Hoffer (1988), membagi kebencian dengan musuh berarti membagi rasa persaudaraan dalam kelompok itu sendiri.

Hubungan antar kelompok ini berkembang dalam bentuk perilaku diskriminasi atau perilaku negatif pembedaan yang diarahkan ke anggota kelompok lain (Baron & Branscombe, 2011). Diskriminasi pada informan sebagai individu maupun kelompok sering terjadi. Hal ini menandakan ketidaksukaan pihak yang kepentingannya terganggu atas keberanian kelompok menolak rencana

reklamasi. Diskriminasi ini malah menguntungkan kelompok karena korban dari kekerasan dalam gerakan sosial malah akan semakin berjiwa fanatik (Hoffer, 1988).

Kelompok di luar Bali Tolak Reklamasi yang berhubungan secara berlawanan ini secara tidak langsung justru ikut membentuk identitas sosial Bali Tolak Reklamasi. Fokus diberikan utamanya pada kelompok yang dikenai *prejudice* oleh kelompok serta pendukung rencana reklamasi Teluk Benoa dan aparat negara yang memberikan *discrimination* pada kelompok. Touraine (1965, 1966 dalam Castells, 2010) berpendapat tipologi gerakan sosial dibangun pula oleh *adversary* yaitu musuh utama gerakan. Berdasar dari pengalaman *prejudice* dan *discrimination*, kubu pro reklamasi dan aparat negara menjadi musuh utama gerakan. Pendukung rencana reklamasi menegaskan posisi serta keteguhan gerakan untuk menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Aparat negara juga berperan menegaskan identitas environmentalis sebagai gerakan yang melalui tindakan politis bertujuan untuk mengoreksi pola hubungan manusia dan lingkungan hidup yang destruktif berdasar ilmu pengetahuan ilmiah yang dalam wacana maupun praktik kelompok (Castells, 2010).

Identitas sosial Bali Tolak Reklamasi kemudian turut memberi dampak dan corak baru pada konteks keberadaan kelompok di Bali. Keberadaan individu dengan identitas sosial di luar kelompok yang terlibat dalam gerakan sosial memiliki kecenderungan untuk berusaha mengubah norma dan budaya yang dominan (Pizzorno, 1978, dalam Polletta & Jasper, 2001). Dampak-dampak tersebut terjadi ketika individu dengan identitas sosial berada di luar kelompok seperti pada keseharian dalam konteks seperti pertemanan dalam komunitas, desa adat, masyarakat, hingga pengaruh pada diskursus politik regional di Bali. Dampak yang terjadi menjadi bukti bahwa Bali Tolak Reklamasi merupakan gerakan sosial – yang menurut Hoffer (1988) – menjadi api di tengah masyarakat.

Selain itu memberi dampak, gerakan sosial dipengaruhi hal-hal lain di konteks keberadaannya. Salah satunya keberagaman latar belakang anggota kelompok, terutama keberadaan LSM dan pekerjanya sebagai *whistle-blower*. LSM memegang peran penting karena gerakan yang kuat disokong oleh kelompok yang kokoh (Hoffer, 1988).

Identitas lain yang ada sebelum gerakan juga memengaruhi Bali Tolak Reklamasi sebagai prakondisi di awal sekaligus bahan bakar ketika gerakan berjalan. Guna identitas sosial sebagai prakondisi dapat dilihat pada alasan-alasan kebudayaan Bali untuk menolak rencana reklamasi Teluk Benoa dan terlibat dalam kelompok. Dalam perjalanan gerakan, keberadaan lembaga desa adat di Bali yang bersolidaritas menjadi kekuatan dari Bali Tolak Reklamasi.

Mengenai identitas sosial Bali yang berdampak pada Bali Tolak Reklamasi, fokus perlu juga diberikan pada Perang Puputan yang menjadi sejarah monumental di Bali. Sejarah ini perlu ditilik karena bagaimanapun *krama* Bali secara individu maupun kolektif tidak bisa hidup tanpa masa lalu atau sejarah asal usulnya (Schulte-Nordholt, 2007; dalam Gunawan, 2014). Puputan merupakan istilah untuk menggambarkan perang habis-habisan sampai penghabisan. Etos ini kemudian diilhami menjadi esensi, referensi, dan penyemangat Bali Tolak Reklamasi.

Terakhir tapi tidak kalah penting, identitas sosial berdampak pula pada kekuatan kelompok mewujudkan perubahan sosial. Dampak pada kelompok yang paling kentara adalah efikasi kelompok. Efikasi kelompok merupakan pendirian bahwa gerakan sosial dapat mengubah situasi. Pendirian yang memotivasi ini menambah nilai gerakan dan menambah keyakinan akan keberhasilan gerakan (Hogg & Vaughan, 2011; van Zomeren, Postmes, & Spears, 2008). Efikasi kelompok memberi rasa memiliki kekuatan bersama bahwa mereka mampu melakukan perubahan sosial (Drury & Reicher, 2005, Reicher, 1996, 2001, dalam van Zomeren, Postmes, & Spears, 2008). Efikasi ini berasal dari dua pengalaman bersama kelompok selama menjalani gerakan dan kesamaan cara pandang terhadap permasalahan. Efikasi kelompok ini merupakan wujud nyata faktor internal sumber daya kekuatan kelompok yang memengaruhi kelompok (Robnett, 2002). Dalam Bali Tolak Reklamasi, efikasi kelompok ini dimiliki dalam pendapat bahwa gerakan yang dilakukan kelompok berhasil membuat reklamasi Teluk Benoa tak kunjung dilaksanakan sampai hari ini.

Kesimpulan dan Saran

Melalui pendalaman pada pengalaman aktivis gerakan sosial Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa, gambaran mengenai identitas sosial aktivis tersebut berhasil diperoleh. Identitas sosial aktivis Bali Tolak Reklamasi adalah identitas perlawanan milik pejuang lingkungan, budaya, sekaligus sosial yang teguh. Selain itu identitas sosial ini memiliki ciri demokratis, terbuka, dan mengutamakan kepentingan kelompok; walau tetap menghargai keunikan individu.

Keterlibatan aktivis dalam Bali Tolak Reklamasi dipengaruhi pandangan terhadap masalah rencana reklamasi dan faktor personal. Keduanya merupakan hal yang terpisah karena pandangan terhadap masalah membuat aktivis mendukung gerakan, sedangkan faktor personal lebih mempengaruhi kemauan untuk terlibat dalam kelompok. Namun demikian, pandangan terhadap masalah yang menjadi alasan mendukung gerakan ini penting untuk membentuk identitas sosial. Pandangan-pandangan tersebut menjadi motivasi dasar kelompok yang memperlihatkan identitas sebagai pejuang lingkungan, budaya, sekaligus sosial.

Selain berfungsi bagi individu, identitas sosial kemudian juga berdampak pada keberhasilan gerakan sosial dalam mewujudkan perubahan sosial yang dicita-citakan. Identitas sosial munculkan keyakinan atau efikasi kelompok bahwa gerakan yang dilakukan kelompok berhasil membuat reklamasi Teluk Benoa tak kunjung dilaksanakan sampai hari ini. Efikasi yang diwujudkan dalam daya masif dan konsistensi Bali Tolak Reklamasi perlu dijaga dengan mengembangkan identitas sosial melalui komunikasi di luar konteks gerakan.

Dari Bali Tolak Reklamasi, pelajaran penting dapat ditarik demi keberhasilan dalam gerakan sosial lainnya. Pembicaraan mengenai identitas sosial dalam gerakan sosial perlu tetap diingat.

Identitas sosial ini dapat dikembangkan dalam pandangan terhadap permasalahan dan ajakan untuk terlibat dalam gerakan sosial. Selain hal-hal sosial sebagai kritik permasalahan, hal-hal personal bisa menjadi wacana alternatif yang digunakan supaya identitas sosial dapat dibangun. Terbangunnya identitas sosial berguna untuk membangun dan menjalankan gerakan sosial untuk meraih perubahan sosial sebagai cita-cita bersama.

Daftar Acuan

- Activist. (2018). Dalam *Oxford online dictionary*. Diakses dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/activist> pada 27 Maret 2017
- Adler, J. M., Dunlop, W. L., Fivush, R., Lilgendahl, J. P., Lodi-Smith, J., McAdams, D. P., McLean, K. C., Pasupathi, M., Syed, M. (2017). Research methods for studying narrative identity: A primer. *Social Psychological and Personality Science*, 8. DOI: <https://doi.org/10.1177/1948550617698202>
- Aktivis. (2018). Dalam *Kamus besar bahasa indonesia daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aktivis> pada 27 Maret 2017
- Angeline, M., & Evelina, L. W. (2014). Bingkai pemberitaan reklamasi teluk benoa, bali 1-10 agustus 2013. *Humaniora*, 5 (2). DOI: 10.21512/humaniora.v5i2.3136
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2011). *Social psychology* (13th ed.). Pearson.
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*; 3: 77-101. DOI: 10.1191/1478088706qp063oa
- Brinkmann, S. (2013). *Qualitative interviewing*. Oxford University Press.
- Burke, P. J., & Stets. E. (2009). *Identity theory*. Oxford University Press.
- Castells, M. (2010). *The power of identity*. Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (4th ed.). Sage.
- Cunningham, L. S. (1986). *The catholic heritage*. The Crossroad Publishing Company.
- Cutcliffe, J. R., & McKenna, H. P. (1999). Establishing the credibility of qualitative research findings: The plot thickens. *Journal of advanced nursing*, 30 (2). DOI: 10.1046/j.1365-2648.1999.01090.x
- Dhanayasa, N. L. G, Suandi, I. N., & Utama, I. D. G. B. (2016). Pemosisian dan pencitraan aktor berita-berita rencana reklamasi teluk benoa dalam bali post. *e-journal, jurusan pendidikan bahasa dan sastra indonesia, undiksha*, 4 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v4i2.7869>

- Ellemers, N. (2012). Social identity theory. Dalam Levine, J. M., & Hogg, M. A. (Eds.), *Encyclopedia of group process & intergroup relation* (hlm. 797-801). Sage.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Faturochman. (1993). *Prasangka dan permusuhan antar kelompok* (Laporan penelitian). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fitri, A. I., & Akbar, I. (2017). Gerakan sosial perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang semen. *Jurnal ilmu pemerintahan cosmogov*, 3 (1). DOI: <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12634>
- ForBALI. (2014). 13 alasan tolak reklamasi teluk benoa. *Surat kabar forum rakyat bali tolak reklamasi teluk benoa*, Edisi 2.
- Galuh, I G. A. A. K. (2016). Media sosial sebagai strategi gerakan bali tolak reklamasi. *Jurnal ilmu komunikasi*, 13 (1). DOI: 10.24002/jik.v13i1.602
- Gunawan, D. H. (2014). *Perubahan sosial di pedesaan bali: Dualitas, kebangkitan adat, dan demokrasi lokal*. Marjin Kiri.
- Haryanto, A. (2018). *Amdal reklamasi teluk benoa resmi dibatalkan kementerian klhk*. Diakses dari <https://tirto.id/amdal-reklamasi-teluk-benoa-resmi-dibatalkan-kementerian-klhk-cVjY>
- Hiles, D., & Čermák, I. (2008). Narrative psychology. Dalam C. Willig, C. & S.W. Rogers (Eds.), *The sage handbook of qualitative research in psychology* (hlm. 147-164). Sage.
- Hoffer, E. (1988). *Gerakan massa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1998). *Social identification: A social psychology of intergroup relation and group processes*. Routledge.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1990). Social identification, self-categorization and social influence. *European review of social psychology*. 1. DOI: 10.1080/14792779108401862
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2010). *Essential of social psychology*. Pearson.
- Hunt, P. (2018). *Bali fight back*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2018/02/bali-fights-back/>
- Identitas. (2018). Dalam *Kamus besar bahasa indonesia daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/identitas> pada 27 Maret 2017
- Jasper, J. M. (1997). *The art of moral protest: Culture, biography, and creativity in social movements*. The University of Chicago Press.
- Matulessy, A., & Ancok, D. 1997. Faktor-faktor penyebab gerakan sosial mahasiswa. *Unisia*, 32/XVII/IV. DOI: <https://doi.org/10.20885/unisia.v0i32.5862>
- Meyer, D. S. (2002). Opportunities and identities: Bridge-building in the study of social movements. Dalam D.S. Meyer, N. Whittier, & B. Robnett. (Eds.), *Social movement: Identity, culture and state* (hlm. 3-24). Oxford University Press.
- Murray, M. (2003). Narrative psychology and narrative analysis. Dalam P.M. Camic, J.E. Rhodes, & L. Yardley (Eds.), *Qualitative research in psychology: Expanding perspective in methodology and*

- design* (hlm. 95-112). American Psychologist Association.
- Ormrod, J. (2014). *Fantasy and social movements*. Palgrave Macmillan.
- Patron. (2017). *Paguyuban pamitnya meeting eps.12 bersama rudolf dethu | whiskey & gerakan tolak reklamasi benoa* [Youtube video]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=k6zZSoHRoCs> pada 21 Maret 2017
- Patton, M. Q. (1990). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health service research*, 34 (5). Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1089059/pdf/hsresearch>
- Polletta, F., & Tasper, J. M. (2001). Collective identity and social movement. *Annual review of sociology*, Vol. 27. DOI: <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.283>
- Robnett, B. (2002). External political change, collective identities, and participation in social movement organization. Dalam D.S. Meyer, N. Whittier, & B. Robnett. (Eds.), *Social movement: Identity, culture and state* (hlm. 266-287). Oxford University Press.
- Setiawan, B. (2016). *Puluhan ribu warga bali demo lagi, tolak reklamasi benoa*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/792092/puluhan-ribu-warga-bali-demo-lagi-tolak-reklamasi-benoa> pada 23 September 2017
- Siswanto, Y. (2014). In-group favoritism pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen-interdependen. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (1). DOI: <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i1.1779>
- Suantika, W. (2015). Resistensi masyarakat lokal terhadap kapitalisme global: Studi kasus reklamasi teluk benoa bali tahun 2012-2013. *Jurnal Hubungan Internasional*, VIII (1). Diakses dari www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi94f2d95ff7full.pdf pada 6 Oktober 2017
- Supriatma, M. (2016). *Generasi tolak reklamasi*. Diakses dari <https://indoprogress.com/2016/08/generasi-bali-tolak-reklamasi/> pada 11 Desember 2017
- Suryani, D. P. S. (2015). *Mencermati relasi lokal dan global: "Bali tolak reklamasi" sebagai pergerakan sosial alternative dalam mekanisme ekonomi pasar* (Tesis magister). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Suwidjana, I. N., Arivia, G., Dwikartika, G., & Lustanto R. (2018). The eco-spiritual ethics of balinese hindus challenged: the case of the reclamation of benoa bay. Dalam M. Budianta, M. Budiman, A. Kusno & M. Moriyama, M. (Eds.), *Cultural dynamics in a globalized world* (hlm. 161-166). Routledge.
- Swann, W. B., & Bosson, J. K. (2010). Self and identity. S.T. Fiske, D.T. Gilbert, G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology* (hlm. 589-628). John Wiley & Sons, Inc.
- Syafiq, M. (2012). "Berbaur tapi tidak lebur": Membentuk dan mempertahankan identitas religius pada mahasiswa aktivis dakwah kampus. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 3 (1). DOI: 10.26740/jppt.v3n1.p1-16

- Teguh, I. (2017). *Sejarah modal di balik kemolekan pariwisata bali*. Diakses dari <https://tirto.id/sejarah-modal-di-balik-kemolekan-pariwisata-bali-cAdE>
- Van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an integrative social identity model of collective action: A quantitative research synthesis of three socio-psychological perspectives. *Psychological bulletin*, 134 (4). DOI: 10.1037/0033-2909.134.4.504
- Widiyanto, Y. B. C. (2016). Dari pendekatan konteks menuju psikologi yang beridentitas. Y.B.C. Widiyanto & Harimurti, A. (Eds.), *Identitas, keseharian, dan konteks*. Sanata Dharma University Press.
- Wiggins, S., Potter, J. (2008). Discursive psychology. C. Willig & W.S. Rogers (Eds), *The sage handbook of qualitative research in psychology* (hlm. 73-90). Sage.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology* (2nd ed.). Open University Press.